

**SELF EFFICACY DAN GRIT TERHADAP RESILIENSI AKADEMIK SISWA SMA
DI KARAWANG****Dinda Aliffya Arianto¹, Nuram Mubina², Yuwono Pratomo³**Psychology Study Program, Faculty of Psychology, Universitas Buana Perjuangan
Karawang^{1,2,3}Email: ps22.dindaarianto@m.ubpkarawang.ac.id, nuram.mubina@ubpkarawang.ac.id,
yuwono.pratomo@ubpkarawang.ac.id

Diterima: 15/08/2026; Direvisi: 30/09/2026; Diterbitkan: 05/10/2026

ABSTRAK

Stres akademik pada siswa SMA dapat menghambat kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan dan tuntutan belajar. Meskipun *self-efficacy* dan *grit* secara teoritis berkaitan dengan resiliensi akademik, temuan mengenai kontribusi kedua konstruk tersebut, khususnya *grit* pada kelompok remaja, masih menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi *self-efficacy* dan *grit*, baik secara simultan maupun parsial, dalam memprediksi resiliensi akademik siswa SMA di Kabupaten Karawang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan pengambilan data secara potong lintang. Sampel terdiri atas 204 siswa berusia 15–18 tahun yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *Academic Resilience Scale* (ARS-30), *General Self-Efficacy Scale* (GSES), dan *Grit Scale* yang telah diadaptasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan *grit* secara simultan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap resiliensi akademik [$F(2, 201) = 7,947$; $p < .001$; $R^2 = .070$], dengan kedua prediktor menjelaskan 7,0% variasi resiliensi akademik. Secara parsial, *self-efficacy* menunjukkan kontribusi linear positif dan signifikan ($B = .338$; $t = 3,986$; $p < .001$), sedangkan *grit* tidak menunjukkan kontribusi linear parsial yang signifikan ($B = -.061$; $t = -1,774$; $p = .077$). Temuan ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan prediktor linier yang lebih konsisten terhadap resiliensi akademik dalam sampel penelitian ini. Sementara itu, kontribusi *grit* perlu ditafsirkan secara hati-hati karena pola hubungannya dengan resiliensi akademik menunjukkan indikasi nonlinier. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai peran faktor psikologis dalam memahami resiliensi akademik siswa SMA.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Kegigihan, Resiliensi Akademik.**ABSTRACT**

Academic stress among high school students can hinder their ability to cope with academic pressures and learning demands. Although *self-efficacy* and *grit* are theoretically associated with academic resilience, findings regarding the contributions of these two constructs, particularly *grit* among adolescents, remain inconsistent. This study aimed to examine the simultaneous and partial contributions of *self-efficacy* and *grit* in predicting academic resilience among high school students in Karawang Regency. The study employed a quantitative approach with a correlational and cross-sectional design. The sample consisted of 204 students aged 15–18 years who were selected using *convenience sampling*. Data were collected using adapted versions of the *Academic Resilience Scale* (ARS-30), *General Self-Efficacy Scale* (GSES), and *Grit Scale*. Data were analyzed using multiple linear regression. The results showed that *self-efficacy* and *grit* simultaneously made a significant contribution to academic resilience [$F(2,$

201) = 7.947, $p < .001$, $R^2 = .070$], with the two predictors explaining 7.0% of the variance in academic resilience. Partially, self-efficacy showed a significant positive linear contribution ($B = .338$, $t = 3.986$, $p < .001$), whereas grit did not show a significant partial linear contribution ($B = -.061$, $t = -1.774$, $p = .077$). These findings indicate that self-efficacy is a more consistent linear predictor of academic resilience in this sample. Meanwhile, the contribution of grit should be interpreted cautiously because its relationship with academic resilience showed indications of nonlinearity. This study provides empirical evidence regarding the role of psychological factors in understanding academic resilience among high school students.

Keywords: *Academic Resilience, Grit, Self-Efficacy.*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan saat ini menuntut siswa untuk mampu menghadapi beban akademik yang semakin kompleks, termasuk kepadatan kurikulum, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan persaingan akademik yang dapat meningkatkan tekanan psikologis (Gupta, 2025). Tekanan akademik yang tidak dikelola dengan baik dapat berkaitan dengan penurunan performa akademik serta munculnya berbagai masalah psikologis pada peserta didik (Tindle et al., 2022; Wen & Hu, 2022). Kondisi ini menjadi semakin relevan pada siswa sekolah menengah atas (SMA) yang berada pada fase perkembangan remaja. Menurut Maulana (2024), berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, siswa usia 15–17 tahun berada pada tahap operasional formal yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir abstrak dan logis, meskipun proses pengambilan keputusan masih berkembang. Pada saat yang sama, masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan identitas, ketika individu mengalami perubahan dalam sintesis identitas dan kebingungan identitas yang dapat berbeda menurut tahap perkembangan (Bogaerts et al., 2021; Crocetti et al., 2022). Karakteristik perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan dan kesulitan akademik menjadi aspek penting untuk diperhatikan.

Kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap berfungsi secara positif ketika menghadapi kesulitan akademik dikenal sebagai resiliensi akademik. Hunsu et al. (2023) menjelaskan resiliensi akademik sebagai kemampuan individu untuk bangkit dari kondisi yang merugikan sekaligus mempertahankan fungsi akademik yang adaptif. Sejalan dengan itu, Ye et al. (2021) menekankan bahwa resiliensi akademik berkaitan dengan kemampuan individu untuk mempertahankan performa akademik ketika menghadapi risiko, hambatan, atau tantangan dalam proses belajar. Muslimah et al. (2024) juga menjelaskan bahwa resiliensi merupakan proses dinamis dan multidimensional yang memungkinkan remaja bertahan serta beradaptasi terhadap berbagai hambatan dan kondisi sulit untuk mencapai keberhasilan akademik. Vera Noriega dan Gutiérrez Cervantes (2023) menegaskan bahwa resiliensi akademik pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor personal, keluarga, dan lingkungan sekolah yang mendukung kemampuan individu dalam menghadapi tekanan akademik. Dalam konteks pengukuran, resiliensi akademik mencakup kemampuan mempertahankan usaha (*perseverance*), melakukan refleksi dan mencari bantuan secara adaptif (*reflecting and adaptive help-seeking*), serta mengelola respons afektif negatif (*negative affect and emotional response*) ketika menghadapi tekanan akademik. Ketiga aspek tersebut mencerminkan kemampuan siswa untuk tetap berusaha, mengevaluasi kesulitan secara adaptif, mencari dukungan ketika diperlukan, serta mengelola respons emosional dalam menghadapi tuntutan akademik.

Pentingnya resiliensi akademik juga terlihat dari hasil pra-penelitian yang dilakukan terhadap 30 siswa SMA di Kabupaten Karawang. Hasil kuesioner awal menunjukkan bahwa 67% siswa menyatakan cenderung berhenti mencoba ketika menghadapi materi pelajaran yang

sulit, 70% merasa putus asa setelah memperoleh nilai rendah, dan 73% mengalami kecemasan serta stres ketika tugas sekolah menumpuk. Selain itu, 63% siswa melaporkan keraguan terhadap kemampuan diri mereka, sedangkan 73% mengakui bahwa konsistensi dan motivasi belajar mereka mudah berubah. Temuan awal tersebut tidak dimaksudkan sebagai pengukuran diagnostik tingkat resiliensi akademik, tetapi menunjukkan adanya indikator kesulitan dalam menghadapi tekanan belajar yang relevan dengan konstruk resiliensi akademik. Data awal tersebut juga mengindikasikan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri dan konsistensi usaha merupakan dua faktor psikologis yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Salah satu faktor internal yang secara teoritis berkaitan dengan resiliensi akademik adalah *self-efficacy* (Bandura, 1997). Luszczynska et al. (2023) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya untuk merencanakan, mengorganisasi, dan melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas, termasuk ketika menghadapi hambatan. Stajkovic et al. (2024) memandang *self-efficacy* sebagai mekanisme pengaturan diri yang berkaitan dengan usaha, persistensi, dan respons individu terhadap kegagalan. Dalam konteks akademik, Zamir dan Malik (2024) menegaskan bahwa *self-efficacy* berperan dalam cara siswa menilai tingkat kesulitan tugas, menghadapi tekanan belajar, dan menentukan respons terhadap tuntutan akademik. Rismawati (2025) menjelaskan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih yakin terhadap kemampuannya dalam menghadapi kesulitan, sedangkan *self-efficacy* yang rendah dapat berkaitan dengan keraguan terhadap kemampuan diri dan kecenderungan menghindari tantangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura (1977) bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri memengaruhi pilihan tindakan, besarnya usaha, dan lamanya individu bertahan ketika menghadapi hambatan.

Hubungan antara *self-efficacy* dan resiliensi akademik telah ditunjukkan dalam sejumlah penelitian sebelumnya (Prawitasari & Antika, 2022; Syarifah, 2022; Rismawati, 2025). Prawitasari dan Antika (2022), melalui penelitian terhadap 127 siswa SMP, menemukan bahwa *self-efficacy* memberikan kontribusi sebesar 54,9% terhadap resiliensi akademik. Pada populasi siswa SMA, Syarifah (2022) juga menemukan kontribusi positif dan signifikan *self-efficacy* terhadap resiliensi akademik, dengan nilai $t = 6,804$ dan $p = 0,000$ serta sumbangan efektif sebesar 18,3%. Rismawati (2025) menegaskan bahwa rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri dapat berkaitan dengan penurunan motivasi dan meningkatnya kerentanan terhadap stres akademik. Selain itu, Zamir dan Malik (2024) menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting dalam pengelolaan stres akademik. Pada fase remaja, ketidakstabilan emosi dan kekhawatiran terhadap kegagalan juga dapat memengaruhi keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan akademik (Santrock, 2019).

Feist et al. (2017) menjelaskan bahwa *self-efficacy* mencakup aspek *magnitude*, *generality*, dan *strength*. *Magnitude* menggambarkan tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu diselesaikan individu, *generality* menunjukkan sejauh mana keyakinan terhadap kemampuan diri berlaku pada berbagai situasi, sedangkan *strength* menggambarkan kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuannya. Aspek-aspek tersebut relevan dengan fenomena pra-penelitian di Kabupaten Karawang, khususnya ketika sebagian siswa menunjukkan keraguan terhadap kemampuannya saat menghadapi materi dan tugas sekolah yang sulit. Keraguan tersebut dapat memengaruhi bagaimana siswa menilai tuntutan akademik dan mempertahankan usaha ketika menghadapi kegagalan. Dengan demikian, *self-efficacy* secara teoritis memiliki dasar yang kuat untuk dikaji sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan resiliensi akademik.

Selain *self-efficacy*, faktor psikologis lain yang relevan adalah *grit*. Wang et al. (2021) menjelaskan *grit* sebagai konstruk yang mencakup dua dimensi utama, yaitu *perseverance of*



effort dan *consistency of interest*. *Perseverance of effort* menggambarkan ketekunan individu dalam mempertahankan usaha meskipun menghadapi kegagalan atau hambatan, sedangkan *consistency of interest* mengacu pada kemampuan mempertahankan minat terhadap tujuan dalam jangka panjang. Dalam konteks pendidikan, kedua karakteristik tersebut secara teoritis dapat membantu siswa mempertahankan keterlibatan dan usaha ketika menghadapi kesulitan akademik. Penelitian longitudinal terhadap siswa SMA juga menunjukkan bahwa ketekunan usaha berkaitan dengan perkembangan performa akademik, sedangkan konsistensi minat tidak selalu menunjukkan hubungan yang sama kuatnya, sehingga kedua dimensi *grit* dapat memberikan kontribusi yang berbeda terhadap hasil akademik. Penelitian Setiadi et al. (2025) menunjukkan adanya kontribusi yang signifikan antara *grit* dan resiliensi akademik pada siswa SMA. Namun, bukti mengenai peran *grit* pada kelompok remaja belum sepenuhnya konsisten. Tang et al. (2021) menunjukkan bahwa *grit*, termasuk *perseverance of effort* dan *consistency of interest*, dapat berperan sebagai faktor resiliensi dalam menghadapi *school burnout* pada remaja, tetapi kekuatan perannya dapat berbeda menurut karakteristik individu dan konteks perkembangan. Dengan demikian, kontribusi *grit* terhadap resiliensi akademik pada siswa SMA masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Berdasarkan kajian tersebut, celah penelitian ini tidak hanya terletak pada terbatasnya penelitian yang dilakukan pada siswa SMA di Kabupaten Karawang. Penelitian sebelumnya relatif konsisten menunjukkan hubungan positif antara *self-efficacy* dan resiliensi akademik, sedangkan temuan mengenai kontribusi *grit*, khususnya pada kelompok remaja, masih menunjukkan hasil yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan pengujian kedua variabel tersebut dalam satu model untuk mengetahui kontribusi masing-masing prediktor secara parsial maupun simultan terhadap resiliensi akademik. Pengujian simultan dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kontribusi *self-efficacy* dan *grit* secara bersama-sama, bukan untuk menguji efek interaksi atau moderasi antara kedua variabel tersebut. Konteks siswa SMA di Kabupaten Karawang digunakan sebagai ruang empiris untuk menguji apakah pola hubungan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu juga muncul pada karakteristik responden dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi *self-efficacy* dan *grit* dalam memprediksi resiliensi akademik siswa SMA di Kabupaten Karawang, baik secara simultan maupun parsial. Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai peran *self-efficacy* dan *grit* dalam resiliensi akademik, terutama dalam merespons ketidakconsistenan temuan mengenai *grit* pada kelompok remaja. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi sekolah dan pendidik dalam memahami faktor psikologis yang berkaitan dengan kemampuan siswa menghadapi tekanan dan kesulitan akademik. Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: H1, *self-efficacy* dan *grit* secara simultan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memprediksi resiliensi akademik siswa SMA di Kabupaten Karawang; H2, *self-efficacy* memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik siswa SMA di Kabupaten Karawang; dan H3, *grit* memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik siswa SMA di Kabupaten Karawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan pengambilan data secara *cross-sectional*. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui data numerik dan analisis statistik (Sugiyono, 2022). Desain ini digunakan untuk menganalisis kontribusi *self-efficacy* (X1) dan *grit* (X2) dalam

memprediksi resiliensi akademik (Y) pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Karawang. Penelitian tidak melibatkan manipulasi terhadap variabel, sehingga hubungan antarvariabel dianalisis berdasarkan data yang diperoleh pada satu periode pengukuran. Oleh karena itu, hasil penelitian diinterpretasikan sebagai hubungan atau kontribusi prediktif dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Partisipan penelitian berjumlah 204 siswa SMA di Kabupaten Karawang dengan rentang usia 15–18 tahun. Partisipan merupakan siswa yang sedang atau pernah menghadapi tantangan akademik selama mengikuti proses pembelajaran. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kemudahan akses dan kesediaan individu untuk berpartisipasi dalam penelitian; teknik ini termasuk dalam *nonprobability sampling* karena tidak setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel (Sugiyono, 2022). Jumlah minimum sampel ditetapkan sebanyak 204 partisipan dengan mengacu pada kriteria Cohen (1992), yaitu tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, *statistical power* = 0,80, dan *medium effect size* sebesar $r = 0,30$.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga instrumen yang telah diadaptasi, yaitu *Academic Resilience Scale* (ARS-30), *General Self-Efficacy Scale* (GSES), dan *Grit Scale*. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen telah melalui uji keterbacaan serta validitas isi melalui *expert judgment* dengan nilai Aiken's V berada pada rentang 0,80–1,00, sedangkan validitas konstruk dievaluasi berdasarkan muatan faktor (*loading factor*). Resiliensi akademik diukur menggunakan ARS-30 yang dalam penelitian ini terdiri atas 27 aitem dan memiliki koefisien reliabilitas Cronbach's alpha sebesar $\alpha = 0,784$, sedangkan *self-efficacy* diukur menggunakan GSES yang terdiri atas 5 aitem dengan reliabilitas $\alpha = 0,810$. Sementara itu, *grit* diukur menggunakan *Grit Scale* yang terdiri atas 12 item dengan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0,700$, sehingga ketiga instrumen menunjukkan konsistensi internal yang memadai pada sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan *Google Form*. Sebelum mengisi instrumen, calon partisipan memperoleh informasi mengenai tujuan dan proses penelitian serta diminta memberikan persetujuan melalui *informed consent*. Keikutsertaan dalam penelitian dilakukan secara sukarela sesuai dengan prinsip etika penelitian psikologi. Setelah memberikan persetujuan, partisipan mengisi data demografis dan seluruh instrumen penelitian yang telah disediakan dalam formulir daring.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics dan JASP. Tahap awal analisis meliputi statistik deskriptif dan pengujian asumsi regresi, yaitu uji normalitas residual menggunakan Kolmogorov-Smirnov serta uji linearitas menggunakan *Test for Linearity* pada tabel ANOVA dengan memperhatikan nilai signifikansi *Linearity* dan *Deviation from Linearity*. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menganalisis kontribusi *self-efficacy* dan *grit* terhadap resiliensi akademik, dengan uji F digunakan untuk mengevaluasi signifikansi model secara simultan, uji t digunakan untuk mengevaluasi kontribusi masing-masing prediktor, dan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat proporsi variasi resiliensi akademik yang dijelaskan oleh model. Selain itu, penelitian juga menggunakan analisis kategorisasi untuk menggambarkan distribusi responden berdasarkan tingkat *self-efficacy*, *grit*, dan resiliensi akademik dengan tingkat signifikansi statistik ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan *self-efficacy* dengan resiliensi akademik memenuhi asumsi linearitas, sedangkan hubungan *grit* dengan resiliensi akademik menunjukkan penyimpangan dari linearitas. Oleh karena itu, koefisien regresi *grit* dalam model linier perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Koefisien tersebut hanya menunjukkan kontribusi linier *grit* dalam model regresi dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan tidak adanya hubungan *grit* dengan resiliensi akademik secara

keseluruhan. Temuan ini juga menjadi dasar untuk merekomendasikan analisis lanjutan yang mempertimbangkan kemungkinan pola hubungan nonlinier pada penelitian berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian hasil diawali dengan pemaparan karakteristik demografis partisipan yang meliputi jenis kelamin dan usia. Distribusi karakteristik demografis dari 204 siswa SMA yang menjadi partisipan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Subjek Penelitian (N = 204)

Karakteristik Demografi	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	71	34,8
Perempuan	133	65,2
Total	204	100,0
Usia		
15 Tahun	51	25,0
16 Tahun	49	24,0
17 Tahun	53	26,0
18 Tahun	51	25,0
Total	204	100,0

Berdasarkan Tabel 1, partisipan penelitian didominasi oleh siswa perempuan. Distribusi usia partisipan relatif merata pada rentang 15–18 tahun, dengan kelompok usia 17 tahun memiliki proporsi sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Secara umum, karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sampel penelitian mencakup siswa pada rentang usia remaja pertengahan hingga akhir.

Sebelum analisis regresi dilakukan, asumsi normalitas residual terlebih dahulu diuji menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov. Hasil pengujian normalitas residual disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Parameter	Unstandardized Residual
Test Statistic	.064
Exact Sig. (2-tailed)	.334

Berdasarkan Tabel 2, residual model tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola residual telah memenuhi asumsi distribusi normal yang diperlukan dalam analisis regresi. Dengan demikian, asumsi normalitas residual pada model regresi dinyatakan terpenuhi. Pemenuhan asumsi ini memungkinkan analisis dilanjutkan ke pengujian asumsi dan model regresi berikutnya.

Selanjutnya, asumsi linearitas diuji untuk mengetahui apakah hubungan antara masing-masing prediktor dengan resiliensi akademik mengikuti pola linear. Hasil pengujian linearitas *self-efficacy* dan *grit* terhadap resiliensi akademik disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Linearitas

Hubungan Variabel	F	Sig.	Keterangan
		Linearity Deviation from Linearity	
<i>Self-Efficacy</i> → <i>Resiliensi Akademik</i>	14.9	.000	Linear
<i>Grit</i> → <i>Resiliensi Akademik</i>	1.053	.306	Tidak Linear

Berdasarkan Tabel 3, hubungan antara *self-efficacy* dan resiliensi akademik memenuhi asumsi linearitas, sedangkan hubungan antara *grit* dan resiliensi akademik menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari pola linear. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan regresi linier lebih sesuai untuk menginterpretasikan kontribusi *self-efficacy*, sementara koefisien *grit* dalam model hanya menggambarkan kontribusi linear dan perlu ditafsirkan secara hati-hati. Dengan demikian, ketidaksignifikanan koefisien *grit* pada analisis regresi linier tidak dapat langsung diartikan sebagai tidak adanya hubungan antara *grit* dan resiliensi akademik secara keseluruhan. Interpretasi hasil regresi selanjutnya perlu mempertimbangkan secara bersama-sama hasil uji simultan, uji parsial, dan koefisien determinasi agar kemampuan model dalam menjelaskan variasi resiliensi akademik dapat dipahami secara lebih tepat.

Sebelum analisis parsial dilakukan, signifikansi model regresi secara keseluruhan terlebih dahulu diuji untuk mengetahui apakah *self-efficacy* dan *grit* secara bersama-sama berkontribusi terhadap resiliensi akademik. Hasil uji simultan model regresi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji hipotesis simultan (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Keterangan
<i>Regression</i>	148.791	2	74.396	7.947	.000	Signifikan
<i>Residual</i>	1965.979	201	9.781			
Total	2114.770	203				

Berdasarkan Tabel 4, model regresi yang memasukkan *self-efficacy* dan *grit* secara bersama-sama signifikan dalam memprediksi resiliensi akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa model dengan kedua prediktor memberikan penjelasan yang lebih baik terhadap variasi resiliensi akademik dibandingkan model tanpa prediktor. Namun, signifikansi model secara simultan tidak berarti bahwa masing-masing prediktor juga memberikan kontribusi parsial yang signifikan. Oleh karena itu, kontribusi *self-efficacy* dan *grit* secara individual perlu ditinjau lebih lanjut melalui hasil uji parsial.

Sebelum menafsirkan kontribusi masing-masing prediktor, analisis parsial dilakukan untuk mengetahui peran *self-efficacy* dan *grit* secara individual dalam memprediksi resiliensi akademik. Hasil uji parsial masing-masing prediktor disajikan pada Tabel 5

Tabel 5. Uji hipotesis parsial (Uji t)

Model	B	Std.Error	T	Sig.	Keterangan
<i>Constant</i>	65.843	1.652	39.849	.000	
<i>Self Efficacy</i>	.338	.085	3.986	.000	Signifikan

<i>Grit</i>	-.061	.034	-1.774	.077	Tidak signifikan
-------------	-------	------	--------	------	------------------

Berdasarkan Tabel 5, *self-efficacy* menunjukkan kontribusi linear positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik setelah *grit* dikendalikan dalam model. Sebaliknya, *grit* tidak menunjukkan kontribusi linier parsial yang signifikan setelah *self-efficacy* dimasukkan ke dalam model. Temuan tersebut mendukung hipotesis mengenai kontribusi *self-efficacy*, sedangkan hipotesis mengenai kontribusi linear *grit* tidak memperoleh dukungan empiris. Namun, hasil *grit* perlu ditafsirkan secara hati-hati karena uji linearitas sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan *grit* dengan resiliensi akademik tidak sepenuhnya mengikuti pola linear.

Selanjutnya, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui proporsi variasi resiliensi akademik yang dapat dijelaskan oleh *self-efficacy* dan *grit* dalam model regresi. Hasil pengujian koefisien determinasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji koefisien determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R^2
1	.265	.070	.062

Berdasarkan Tabel 6, model yang terdiri atas *self-efficacy* dan *grit* hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi resiliensi akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa daya jelajah model tergolong terbatas meskipun model regresi secara keseluruhan signifikan. Sebagian besar variasi resiliensi akademik kemungkinan berkaitan dengan faktor lain di luar *self-efficacy* dan *grit* yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Oleh karena itu, interpretasi hasil penelitian perlu mempertimbangkan keterbatasan kemampuan prediktif model dan tidak hanya berfokus pada signifikansi statistiknya.

Selanjutnya, analisis kategorisasi dilakukan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai tingkat *self-efficacy*, *grit*, dan resiliensi akademik pada partisipan penelitian. Distribusi kategori masing-masing variabel disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji kategorisasi

Variabel dan Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Self-Efficacy</i>		
Rendah	12	5.9
Tinggi	192	94.1
<i>Grit</i>		
Rendah	83	40.7
Tinggi	121	59.3
Resiliensi Akademik		
Rendah	27	13.2
Tinggi	177	86.8
Total	204	100

Berdasarkan Tabel 7, mayoritas partisipan berada pada kategori tinggi untuk *self-efficacy* dan resiliensi akademik. Distribusi *grit* menunjukkan variasi yang lebih besar

dibandingkan kedua variabel lainnya, karena partisipan tersebar lebih seimbang antara kategori tinggi dan rendah. Temuan kategorisasi ini memberikan gambaran umum mengenai karakteristik sampel, tetapi tidak digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan hubungan antarvariabel. Interpretasi hubungan *self-efficacy*, *grit*, dan resiliensi akademik tetap mengacu pada hasil analisis inferensial yang telah disajikan sebelumnya.

Pembahasan

Penelitian ini menguji kontribusi *self-efficacy* dan *grit* terhadap resiliensi akademik siswa SMA di Kabupaten Karawang menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model yang melibatkan *self-efficacy* dan *grit* secara simultan signifikan dalam memprediksi resiliensi akademik. Namun, nilai koefisien determinasi sebesar 7,0% menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi resiliensi akademik relatif terbatas. Dengan demikian, *self-efficacy* dan *grit* dapat dipahami sebagai sebagian dari faktor psikologis yang berkaitan dengan resiliensi akademik, sedangkan sebagian besar variasi resiliensi akademik masih berkaitan dengan faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Oleh karena itu, signifikansi model simultan perlu ditafsirkan bersama dengan besarnya kontribusi model dan hasil pengujian masing-masing prediktor.

Secara parsial, *self-efficacy* menunjukkan kontribusi linier positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keyakinan lebih baik terhadap kemampuannya cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan dan tekanan akademik. Afifah et al. (2022) menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* berperan positif terhadap resiliensi akademik, sehingga keyakinan terhadap kemampuan diri dapat membantu individu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan akademik. Dalam konteks ini, *self-efficacy* dapat membantu siswa mempertahankan usaha, mengelola tuntutan belajar, dan menyesuaikan strategi ketika menghadapi hambatan akademik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor psikologis yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mempertahankan adaptasi akademik.

Ketika menghadapi kegagalan akademik, seperti memperoleh nilai yang lebih rendah dari harapan, siswa dengan *self-efficacy* yang lebih baik cenderung memiliki keyakinan bahwa kesulitan tersebut masih dapat diatasi. Zheng et al. (2024) menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki peran protektif dalam resiliensi dan kesejahteraan psikologis siswa, sehingga keyakinan terhadap kemampuan diri dapat menjadi sumber daya dalam menghadapi tekanan akademik. Temuan Hayat et al. (2021) juga menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* berkaitan dengan emosi belajar, strategi metakognitif, dan resiliensi akademik. Oleh karena itu, kontribusi positif *self-efficacy* yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami melalui kecenderungan siswa untuk mengevaluasi strategi belajarnya, mengelola respons emosional, dan mempertahankan keterlibatan ketika menghadapi kesulitan. Hasil tersebut juga sejalan dengan Yıldırım dan Tanrıverdi (2021), yang menunjukkan pentingnya sumber daya psikologis dalam mendukung kemampuan individu untuk menghadapi kondisi yang menekan, meskipun konteks penelitian tersebut tidak sepenuhnya sama dengan konteks akademik penelitian ini.

Sebaliknya, hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa *grit* tidak memberikan kontribusi linier yang signifikan terhadap resiliensi akademik. Temuan ini tidak dapat diartikan bahwa *grit* sama sekali tidak berkaitan dengan resiliensi akademik, terutama karena hasil uji linearitas menunjukkan adanya penyimpangan dari pola linear pada hubungan antara *grit* dan resiliensi akademik. Oleh karena itu, koefisien regresi *grit* dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi bahwa kontribusi linier *grit* tidak signifikan setelah *self-efficacy*

dimasukkan ke dalam model. Pada fase perkembangan remaja, hubungan antara ketekunan jangka panjang dan kemampuan beradaptasi terhadap tuntutan akademik dapat bersifat lebih kompleks karena tujuan, minat, dan strategi menghadapi masalah masih dapat mengalami perubahan. Hal ini sejalan dengan Vainio dan Daukantaitė (2022), yang menunjukkan bahwa hubungan *grit* dan resiliensi akademik pada remaja dapat berkaitan dengan strategi koping dan fleksibilitas kognitif. Namun, strategi koping dan fleksibilitas kognitif tidak diukur dalam penelitian ini, sehingga temuan tersebut hanya digunakan sebagai dasar teoritis untuk menunjukkan kemungkinan kompleksitas hubungan, bukan sebagai penjelasan langsung terhadap hasil penelitian.

Kompleksitas hubungan tersebut juga dapat dipahami berdasarkan karakteristik *grit* yang menekankan ketekunan dan konsistensi terhadap tujuan jangka panjang. Dalam konteks akademik, ketekunan tidak selalu memberikan pola hubungan yang sama pada setiap kondisi karena respons siswa terhadap tuntutan akademik dapat berbeda. Postigo et al. (2023) menunjukkan bahwa *grit* berhubungan dengan *burnout*, keterlibatan, dan performa akademik, yang mengindikasikan bahwa perannya dalam proses akademik tidak selalu sederhana. Namun, penelitian ini tidak mengukur *burnout*, keterlibatan akademik, atau performa akademik sebagai mekanisme penjelas, sehingga hasil Postigo et al. (2023) tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut menyebabkan pola hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa tingkat *grit* yang tinggi secara langsung meningkatkan atau menurunkan resiliensi akademik, melainkan menunjukkan bahwa hubungan *grit* dengan resiliensi akademik pada sampel siswa SMA di Kabupaten Karawang belum dapat dijelaskan secara memadai melalui hubungan linier sederhana.

Perbedaan hasil antara *self-efficacy* dan *grit* juga dapat dipahami berdasarkan karakteristik kedua konstruk tersebut. *Self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu mengenai kemampuannya menghadapi tuntutan atau menyelesaikan tugas, sehingga lebih dekat dengan proses penilaian dan respons terhadap tantangan akademik yang sedang dihadapi. Linnenbrink-Garcia et al. (2021) menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan strategi menghadapi tuntutan sehari-hari memiliki peran dalam keberhasilan dan penyesuaian akademik siswa. Sebaliknya, *grit* lebih menekankan ketekunan serta konsistensi minat terhadap tujuan dalam jangka panjang, sehingga kontribusinya terhadap respons terhadap kesulitan akademik sehari-hari dapat berbeda. Credé (2021) juga menekankan perlunya kehati-hatian dalam menilai kemampuan prediktif *grit* terhadap berbagai hasil akademik karena kontribusinya tidak selalu sebesar yang diasumsikan. Dengan demikian, dalam sampel penelitian ini, *self-efficacy* menunjukkan hubungan linier yang lebih konsisten dengan resiliensi akademik dibandingkan dengan *grit*.

Hasil uji linearitas yang menunjukkan hubungan nonlinier antara *grit* dan resiliensi akademik menjadi bagian penting dalam memahami tidak signifikannya koefisien parsial *grit*. Pola nonlinier mengindikasikan bahwa perubahan tingkat *grit* tidak harus diikuti oleh perubahan resiliensi akademik dalam arah dan besaran yang sama pada setiap tingkat skor. Suresh et al. (2023) menunjukkan bahwa ketekunan yang tidak disertai kemampuan penyesuaian dapat berkaitan dengan *academic burnout* dan ketidakfleksibelan koping. Namun, penelitian ini tidak mengukur *burnout*, fleksibilitas koping, atau bentuk ketekunan maladaptif secara langsung, sehingga mekanisme tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai temuan ataupun penjelasan pasti terhadap hasil penelitian ini. Oleh karena itu, temuan Suresh et al. (2023) lebih tepat digunakan sebagai salah satu kemungkinan penjelasan teoretis yang perlu diuji secara

langsung pada penelitian berikutnya, termasuk melalui analisis nonlinier dan pengujian dimensi *perseverance of effort* serta *consistency of interest* secara terpisah.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori *self-efficacy* tinggi, yaitu 94,1%, dan resiliensi akademik tinggi, yaitu 86,8%. Sementara itu, distribusi *grit* menunjukkan variasi yang lebih besar, dengan 59,3% responden berada pada kategori tinggi dan 40,7% berada pada kategori rendah. Data kategorisasi tersebut memberikan gambaran deskriptif mengenai karakteristik sampel, tetapi tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan hubungan antarvariabel. Hubungan antara *self-efficacy*, *grit*, dan resiliensi akademik tetap perlu ditafsirkan berdasarkan hasil analisis inferensial. Oleh karena itu, tingginya kategori *self-efficacy* dan resiliensi akademik pada mayoritas responden tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa salah satu variabel menyebabkan tingginya variabel lainnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan prediktor linier yang lebih konsisten terhadap resiliensi akademik dibandingkan dengan *grit* pada sampel siswa SMA di Kabupaten Karawang. Meskipun model regresi secara simultan signifikan, kontribusi sebesar 7,0% menunjukkan bahwa resiliensi akademik merupakan konstruk yang kemungkinan berkaitan dengan berbagai faktor lain di luar model penelitian. Temuan mengenai *grit* juga menunjukkan bahwa analisis linier mungkin belum cukup untuk menjelaskan pola hubungannya dengan resiliensi akademik. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pengujian hubungan nonlinier, memisahkan dimensi *perseverance of effort* dan *consistency of interest*, serta memasukkan faktor lain yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai resiliensi akademik siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan perbedaan kontribusi *self-efficacy* dan *grit*, tetapi juga menegaskan pentingnya kehati-hatian dalam menafsirkan hubungan psikologis yang bersifat kompleks.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan *grit* secara simultan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memprediksi resiliensi akademik siswa SMA di Kabupaten Karawang. Secara parsial, *self-efficacy* menunjukkan kontribusi linier positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik, sehingga keyakinan siswa terhadap kemampuannya menjadi salah satu faktor psikologis yang berkaitan dengan kemampuan menghadapi tekanan dan kesulitan akademik. Sementara itu, *grit* tidak menunjukkan kontribusi linier parsial yang signifikan dalam model regresi. Namun, hasil ini perlu ditafsirkan secara hati-hati karena hubungan *grit* dengan resiliensi akademik menunjukkan penyimpangan dari pola linier. Secara keseluruhan, model penelitian hanya menjelaskan 7,0% variasi resiliensi akademik, sehingga sebagian besar variasi resiliensi akademik masih belum dapat dijelaskan oleh *self-efficacy* dan *grit* dalam model ini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan desain *cross-sectional* dan teknik *convenience sampling*, sehingga hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat dan generalisasinya pada populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal untuk mengamati perkembangan *self-efficacy*, *grit*, dan resiliensi akademik dari waktu ke waktu, serta mempertimbangkan analisis nonlinier pada hubungan *grit* dengan resiliensi akademik. Penelitian mendatang juga dapat menguji dimensi *perseverance of effort* dan *consistency of interest* secara terpisah serta memasukkan faktor lain, seperti dukungan sosial, strategi koping, regulasi diri, dan lingkungan sekolah, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.



Selain itu, desain eksperimen atau kuasi-eksperimen dapat digunakan apabila penelitian berikutnya bertujuan menguji efektivitas program pengembangan *self-efficacy* atau faktor psikologis lain yang berkaitan dengan resiliensi akademik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Purna, R. S., & Sari, L. (2022). Peran *self-efficacy* akademik terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa tahun pertama. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(2), 217–225. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1526>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.19>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Bogaerts, A., Claes, L., Buelens, T., Verschueren, M., Palmeroni, N., Bastiaens, T., & Luyckx, K. (2021). Identity synthesis and confusion in early to late adolescents: Age trends, gender differences, and associations with depressive symptoms. *Journal of Adolescence*, 87(1), 106–116. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.01.006>
- Cohen, J. (1992). A power primer. *Psychological Bulletin*, 112(1), 155–159. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.112.1.155>
- Credé, M. (2021). To grit or not to grit: A critical review of the literature on grit and its relevance to academic performance. *Current Directions in Psychological Science*, 30(4), 309–315. <https://doi.org/10.1177/096372142111015640>
- Crocetti, E., Rubini, M., Luyckx, K., & Meeus, W. (2022). Identities: A developmental social-psychological perspective. *European Review of Social Psychology*, 34(1), 161–201. <https://doi.org/10.1080/10463283.2022.2104987>
- Gupta, M. (2025). Assessing Sociodemographic Variances, COVID-19 Knowledge, and Health Practices in Intervention versus Non-Intervention Settings. *Journal of Current Health Sciences*, 5(2), 67–76. <https://doi.org/10.47679/jchs.2025106>
- Hayat, A. A., Shateri, K., Amini, M., & Shokrpour, N. (2021). Relationships between academic self-efficacy, learning-related emotions, and metacognitive learning strategies with academic resilience in medical students. *BMC Medical Education*, 21(1), 1-11. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02482-x>
- Hunsu, N. J., Oje, A. V., Tanner-Smith, E. E., & Adesope, O. (2023). Relationships between risk factors, protective factors and achievement outcomes in academic resilience research: A meta-analytic review. *Educational Research Review*, 41, 100548. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100548> ScienceDirect
- Linnenbrink-Garcia, L., Wormington, S. V., Snyder, K. E., Riggs, M. O., & Perez, T. (2021). Multiple pathways to academic success: The role of self-efficacy and daily coping in adolescent academic resilience. *Journal of Educational Psychology*, 113(6), 1215–1231. <https://doi.org/10.1037/0000624>
- Luszczynska, A., Schwarzer, R., & Benight, C. C. (2023). General self-efficacy: Theory, measurement, and application across performance domains. *Journal of Personality and Social Psychology*, 124(2), 312–330. <https://doi.org/10.1037/pspp0000412>
- Maulana, A. (2024). Teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap operasional formal. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 1(1), 12–21. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v1i1.7>
- Muslimah, U., Aufa, M. F. I., & Iswinarti. (2024). Academic resilience of adolescent students: A systematic review. *The International Journal of Indian Psychology*, 12(2), 3872–3881. <https://doi.org/10.25215/1202.345>



- Prawitasari, T., & Antika, E. R. (2022). Pengaruh self-efficacy terhadap resiliensi akademik siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(2). https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/1195
- Postigo, Á., Cuesta, M., García-Cueto, E., Menéndez-Aller, F., & Muñiz, J. (2023). Grit in the academic context: Its relationship with burnout, engagement, and academic performance. *European Journal of Psychology of Education Russo*, 38(3), 1143-1159. <https://doi.org/10.1007/s10212-022-00645-w>
- Rismawati. (2025). Validitas konstruk academic self-efficacy scale versi Indonesia. *Eudaimonia: Journal Psychology Universitas Sains Indonesia*, 1(2), 1–7. Retrieved from <https://ukinstitute.org/journals/2/jchs/article/view/125>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Setiadi, A., Yenita, R., & Monika, S. (2025). Pengaruh grit terhadap resiliensi akademik siswa sekolah menengah atas di Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(1), 45–58. <https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp/article/view/1539>
- Stajkovic, A. D., Bandura, A., & Locke, E. A. (2024). Self-efficacy and cognitive processing of complex tasks: A meta-analytic path analysis of human agency. *Academy of Management Journal*, 67(1), 85–115. <https://doi.org/10.5465/amj.2021.0345>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suresh, S., Kumar, A., & Nair, R. (2023). When perseverance backfires: The dark side of grit, academic burnout, and coping inflexibility in high school students. *Journal of School Psychology*, 98, 45-59. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2023.02.002>
- Syarifah, M. S. (2022). *Pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Dompu selama pembelajaran tatap muka terbatas*. Institusi UIN Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/36475/>
- Tang, X., Upadyaya, K., & Salmela-Aro, K. (2021). School burnout and psychosocial problems among adolescents: Grit as a resilience factor. *Journal of Adolescence*, 86, 77–89. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.12.002>
- Tindle, R., Abo Hamza, E. G., Helal, A. A., Ayoub, A. E. A., & Moustafa, A. A. (2022). A scoping review of the psychosocial correlates of academic performance. *Review of Education*, 10(3), e3371. <https://doi.org/10.1002/rev3.3371>
- Vainio, S., & Daukantaitė, D. (2022). Grit and academic resilience in adolescence: The mediating role of coping strategies and cognitive flexibility. *School Psychology International*, 43(5), 489-508. <https://doi.org/10.1177/01430343221106571>
- Vera Noriega, J. A., & Gutiérrez Cervantes, J. C. (2023). Academic resilience of adolescents, associated factors and methodology used: A systematic review. *Rastros Rostros*, 25(1), 1–29. <https://doi.org/10.16925/2382-4921.2023.01.04>
- Wang, R., Shirvan, M. E., & Taherian, T. (2021). Perseverance of effort and consistency of interest: A longitudinal perspective. *Frontiers in Psychology*, 12, 743414. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.743414>
- Wen, H., & Hu, S. (2022). Academic stress and internalizing problems among Chinese high schoolers: A systematic review of potential moderators and implications. *Social Work and Management*, 22(4), 48–61. <https://shgzygl.gdut.edu.cn/EN/Y2022/V22/I4/48>
- Ye, W., Hu, X., & Li, Y. (2021). Academic resilience: Underlying norms and validity of definitions. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 33(1), 169–202. <https://doi.org/10.1007/s11092-020-09351-7>
- Yıldırım, M., & Tanrıverdi, F. C. (2021). Social support, resilient coping, and psychological contamination during the COVID-19 pandemic. *Journal of Rational-Emotive &*



Cognitive-Behavior Therapy, 39(4), 512-526. <https://doi.org/10.1007/s10942-020-00382-4>

Zamir, S., & Malik, N. (2024). Academic stress, self-efficacy, and grit among high school adolescents: A moderated mediation model. *Current Psychology*, 43(8), 6420–6435. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-05123-w>

Zheng, S., Kim, H., & Liu, M. (2024). The protective role of self-efficacy in student academic resilience and psychological well-being. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(3), 541-555. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01912-w>